

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



JUDUL PENELITIAN

**ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN
EKONOMI DAERAH KABUPATEN KOTA DIPROVINSI JAMBI**

OLEH

DR. SESRARIA YUVANDA, SP., ME /NIDN. 1001077601

DRS. MAHMUD, ME / NIDN. 1001075601

Dibiayai oleh:

Dipa Universitas Muhammadiyah Jambi Tahun Anggaran 2020/2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI

TAHUN 2021

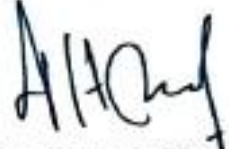
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Pendapatan Daerah Dan Hubungannya Dengan Ekonomi Daerah Kabupaten Kota Diprovinsi Jambi
2. Peserta Program :
3. Tim Penelitian
 - a) Ketua Tim Peneliti
 - a. Nama : Dr. Sesarria Yuvanda, SP., ME
 - b. NIDN : 1001077601
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
 - b) Anggota Peneliti
 - a. Nama : Drs. Mahmud, ME
 - b. NIDN : 1001075601
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
4. Lokasi Kegiatan : Provinsi Jambi
5. Lama Penelitian : 7 Bulan
6. Biaya Total Penelitian :
 - Dana Internal : 1.500.000,-
 - Dana Institusi Lain :

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Hasan Basri, SE, MSI
NIDN. 1015116801

Jambi, Agustus 2021
Peneliti,


Dr. Sesarria Yuvanda, SP., ME
NIDN. 1001077601

Menyetujui,
Ketua PPM Universitas Muhammadiyah Jambi




Prana Audia Daniel, SE, ME
NIDK.8852530017

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaksanaan otonomi daerah dibidang keuangan yang diperkuat dengan diperlakukannya Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004, tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dimana pemerintah daerah wajib memenuhi kebutuhan pembiayaan pembangunan daerah yang berasal dari PAD. Secara substansi daerah memiliki otonomi dibidang keuangan bila PAD mampu berkontribusi terhadap total pengeluaran daerah sebesar 25%. Artinya daerah mampu menyediakan dananya sendiri sebesar 25 % dari total APBD.

Untuk merealisasikan otonomi dibidang keuangan maka pemerintah daerah harus berupaya meningkatkan PAD yang bersumber dari Pajak dan retribusi daerah, laba BUMD dan optimalisasi penggunaan asset. Ranah kewenangan pemerintah daerah telah mencari sumber-sumber PAD terbatas. Hal ini terlihat dari pembatasan dalam penerimaan pajak dan retribusi daerah sesuai dengan UU No 28 tahun 2008 tentang pajak dan retribusi daerah. Namun masih terbuka peluang besar meningkatkan PAD melalui instrument peningkatan laba BUMD dan penggunaan asset daerah dimana diarahkan pada pengelolaan oleh BUMD yang berbadan Hukum Perumda dan Perseroda.

Untuk kabupaten kota provinsi Jambi, otonomi daerah dibidang keuangan terlihat masih jauh dari harapan kecuali kota Jambi. Data tahun 2019 menunjukan kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah kabupaten kota di provinsi Jambi memperlihatkan rata-rata sebesar 8,29% dimana kota Jambi memiliki kontribusi terbesar sebesar 23,15% sedangkan yang terendah adalah kota Sungai Penuh hanya 4,24%. Secara keuangan, hanya Kota Jambi yang layak memiliki otonomi dibidang Keuangan karena kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah hampir mendekati 25%. Tetapi 9 kabupaten kota lainnya hanya memiliki kontribusi kecil dibawah 10%. Hanya kabupaten Bungo yang memiliki kontribusi sebesar 10,40%.

Ini berarti kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah kabupaten kota masih perlu ditingkatkan lagi agar dapat memenuhi harapan otonomi daerah.

Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara teknis faktor tersebut akan berhubungan dengan instrument penerimaan PAD yang diperbolehkan menurut UU No 28 tahun 2008 yang berkaitan dengan pajak dan retribusi dan ketentuan tentang Perumda dan Perseroda dalam tata kelola BUMD dan pengelolaan asset oleh BUMD. Namun secara makro penerimaan PAD berhubungan pula dengan faktor eksternalitas seperti kondisi ekonomi daerah. Tumbuhkembangnya ekonomi daerah akan berdampak terhadap penerimaan PAD. Kondisi ekonomi daerah ini yang tergambar pada indikator investasi daerah, infrastruktur daerah, wajib pajak daerah dan UMKM akan memberi dampak terhadap besaran perolehan PAD disetiap kabupaten kota di provinsi Jambi.

Upaya untuk mengkaji potensi PAD tidak akan lepas dari kajian faktor-faktor yang mempengaruhi PAD tersebut baik secara makro maupun secara mikro. Oleh karena itu diperlukan suatu telaah faktor-faktor yang mempengaruhi PAD kabupaten kota agar peningkatan PAD kabupaten kota tersebut dapat dilakukan. Pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi PAD tersebut akan berkaitan pula dengan tumbuh kembangnya Perekonomian daerah, sehingga akan diperoleh solusi untuk mendorong tumbuhkembangnya PAD dan kemandirian keuangan daerah kabupaten kota di provinsi Jambi. Untuk membahas lebih lanjut maka diperlukan riset yang lebih mendalam tentang analisis PAD dan hubungannya dengan Perekonomian daerah pada kabupaten kota di provinsi Jambi.

1.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan deskripsi yang di muat dalam latar belakang maka dirumuskan pointer permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Kabupaten/kota di provinsi Jambi

2. Bagaimana hubungan pendapatan asli daerah dengan Perekonomian daerah provinsi Jambi

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Perekonomian Daerah

Perekonomian Daerah diartikan sebagai upaya pemerintah dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya daerah dimulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Bentuk ekonomi daerah dapat dilihat dengan memakai PDRB sebagai indikatornya.

2.1.2. Pendapatan Asli daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan membiayai pembangunan daerah. Instrumen PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli yang sah.

Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Menurut Halim, A (2007), kelompok Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu:

- 1) Pajak Daerah
 - a. Pajak Provinsi
 - b. Pajak Kabupaten/ Kota
- 2) Retribusi Daerah, terdiri dari: Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa Usaha, dan Retribusi Perijinan Tertentu.
- 3) Hasil Perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
- 4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, yaitu: Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, hasil pemanfaatan atau pendayagunaan

kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, tuntutan ganti rugi, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/ atau pengadaan barang dan atau jasa oleh daerah.

2.1.3. Pendapatan Perkapita

Untuk mengukur tingkat perekonomian daerah bisa dilihat dari besaran nilai Pendapatan perkapita. Menurut Rapanna, P dan Sukarno, Z (2017), pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk di suatu daerah atau negara. Pendapatan per kapita digunakan untuk mengetahui keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat pendapatan perkapita adalah :

1. Indikator kesejahteraan negara merupakan ukuran yang paling dapat diandalkan untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu negara. Ini disebabkan karena pendapatan perkapita telah mencakup jumlah penduduk sehingga secara langsung dapat menunjukkan tingkat kemakmuran.
2. Standar pertumbuhan kemakmuran negara. Pendapatan perkapita merupakan standar umum untuk membandingkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun.
3. Sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi. Pendapatan per kapita dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi karena pemerintah dapat memantau pertumbuhan ekonomi yang ada dalam masyarakat.
4. Pembandingan tingkat kemakmuran antar negara. Pendapatan per kapita juga umum digunakan sebagai pembandingan tingkat kemakmuran antar negara yang satu dengan yang lainnya. Dengan menetapkan standar per kapita, maka negara-negara didunia dapat dikelompokkan kedalam negara berpendapatan rendah, menengah, atau tinggi

2.1.4. Industri

Teori Perroux (1950), menjelaskan bahwa secara teori dia telah meletakkan “*Teori Pusat Pertumbuhan (Pole of Growth)*” yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara dewasa ini. *Perroux* mengatakan, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi dibeberapa tempat yang disebut :”Pusat Pertumbuhan” dengan intensitas yang berbeda. Adapun inti dari *Teori Perroux* adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembangunan akan timbul *industri unggulan (L' Industrie Motrice)* yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Dalam perkembangan industri daerah, *Perroux* mengatakan apabila di tinjau dari aspek lokasinya, maka pembangunan daerah tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi (pemusatan) pada pusat-pusat pertumbuhan. Selanjutnya pusat-pusat pertumbuhan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi daerah-daerah yang lambat perkembangannya. Kehadiran aglomerasi industri juga memberikan manfaat-manfaat (keuntungan) tertentu, yaitu keuntungan skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya.

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS, 2002). Sedangkan Kartasapoetra (1987) mengatakan Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi. Definisi lain menyatakan industri adalah sebagai suatu untuk memproduksi barang jadi melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sade, 1985). Menurut Abdurachmat dan Maryani (1998) Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Lipczynski, et al. (2005) mengemukakan istilah ‘industri’ mengacu pada sejumlah perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, memanfaatkan teknologi yang serupa dan mungkin juga mengakses faktor produksi (*input*) dari pasar faktor produksi yang sama. Sedangkan pengertian industri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Macam industri berbeda-beda untuk tiap daerah atau negara, tergantung pada sumber daya yang tersedia, tingkat teknologi, serta perkembangan daerah atau negara tersebut. Pada umumnya makin maju tingkat perindustrian disuatu daerah, makin banyak jumlah dan macam industri serta makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.

2.1.5. Kredit

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 (pasal 1 ayat 11) ; kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit yang telah ditetapkan oleh undang-undang sebagaimana yang disebut diatas, tidak semua kegiatan pinjam meminjam dapat dikategorikan kredit bagi perbankan. Suatu pinjam meminjam uang akan digolongkan sebagai kredit perbankan sepanjang memenuhi unsur-unsur yaitu:

1. Adanya penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan penyediaan uang. Adapun pihak yang melakukan penyediaan uang tersebut adalah perbankan. Bank adalah penyedia dana tersebut yang kemudian disebut dengan nama kredit atau plafond kredit.
2. Adanya persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam merupakan dasar dari penyediaan uang atau tagihan tersebut. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dibuat oleh bank dengan pihak debitur yang diwujudkan dalam suatu perjanjian kredit, akad kredit dan sebagainya.
3. Adanya kewajiban melunasi utang. Pinjam meminjam uang adalah suatu utang dimana pihak peminjam wajib melunasinya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian kredit tersebut.
4. Adanya jangka waktu tertentu. Pemberian kredit terkait dengan suatu jangka waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian. Jangka waktu yang ditetapkan merupakan batas waktu kewajiban bank untuk menyediakan dana pinjaman dan menunjukkan kesemptaan bagi debitur untu melunasinya.
5. Adanya pemberian bunga kredit, terhadap suatu kredit sebagai bentuk peminjaman uang ditetapkan adanya pemberian bunga. Bank menetapkan suku bunga atas pinjaman uang yang telah diberikannya. Suku bunga merupakan harga atas uang yang dipinjamkan dan disetujui bank kepada debitur. Suku bunga tersebut terkadang juga disebut sebagai balas jasa atas

penggunaan uang bank oleh debitur. Sepanjang terhadap bunga kredit dalam perjanjian yang dilakukan pembayarannya oleh debitur maka pendapatan bunga tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan yang utama bagi bank.

Menurut Kasmir (2008) bahwa secara umum jenis-jenis kredit dapat ditinjau dari berbagai sudut diantaranya ditinjau dari sudut kegunaan, yaitu:

1. Kredit konsumtif yaitu kredit yang diberikan kepada debitur untuk keperluan konsumsi seperti kredit profesi, kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, pembelian alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya.
2. Kredit produktif, yang terdiri dari kredit Investasi (yang dipergunakan untuk membeli barang modal atau barang-barang tahan lama seperti tanah, mesin, dan sebagainya) dan kredit modal kerja (digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan).

Definisi untuk kredit konsumsi, modal kerja dan investasi menurut Laporan Bank Umum (LBU) adalah :

- Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).
- Kredit modal kerja adalah kredit jangka pendek yang diberikan untuk membiayai keperluan modal kerja debitur.
- Kredit investasi adalah kredit jangka menengah/panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.

Kredit oleh bank atau lembaga keuangan lainnya diberikan kepada orang dan lembaga yang memerlukannya di bedakan dalam beberapa jenis kredit. Pembedaan jenis-jenis kredit sangat diperlukan dalam rangka setting kredit yang akan dilakukan oleh bank. Terdapat banyak jenis kredit yang di berikan oleh bank

umum dan bank perkreditan rakyat maupun lembaga keuangan lainnya untuk masyarakat dengan tujuan kegunaan terdiri dari beberapa jenis yaitu :

a. Kredit Produktif

1. Kredit investasi

Yaitu kredit yang diberikan untuk pengadaan barang modal maupun jasa yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa bagi usaha yang bersangkutan. Kredit ini diberikan kepada perusahaan yang baru akan berdiri untuk keperluan membangun pabrik baru.

2. Kredit modal kerja

Yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai kebutuhan usaha, termasuk guna menutupi biaya produksi dalam rangka peningkatan produksi atau penjualan. Kredit ini diberikan kepada perusahaan yang telah berdiri, namun membutuhkan dana untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Misalnya dalam hal membayar gaji pegawai atau untuk membeli bahan baku.

b. Kredit Konsumtif

Adalah kredit yang diberikan digunakan untuk konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak akan menambah barang atau jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang komprehensif tentang Analisis Pendapatan Asli Daerah Dan Hubungannya Dengan Ekonomi Daerah Kabupaten Kota Diprovinsi Jambi belum didapat. Penelitian yang telah ada didapati meneliti secara parsial saja.

Hasil penelitian Putri, (2014) yang berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa dengan menggunakan model analisis data panel tahun 2007 – 2011 menyimpulkan bahwa PMDA, PMDN, Tenaga Kerja, belanja modal, infrastruktur

berupa jalan aspal dan listrik, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan infrastruktur jalan tidak beraspal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kurniawan, dkk , (2017) dalam penelitian Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya yang menggunakan analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap pendapatan daerah kabupaten Kutai Barat.

Batik, K (2013), dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel investasi mempunyai pengaruh terhadap PAD.

Penelitian Lutfiyah, (2016) yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Bangkalan. Usaha Mikro Kecil Menengah berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan. Artinya semakin tinggi UMKM maka PAD semakin rendah, dan ada pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi dan UMKM terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini menggambarkan bahwa kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi atau implikasi dalam Pendapatan Asli Daerah.

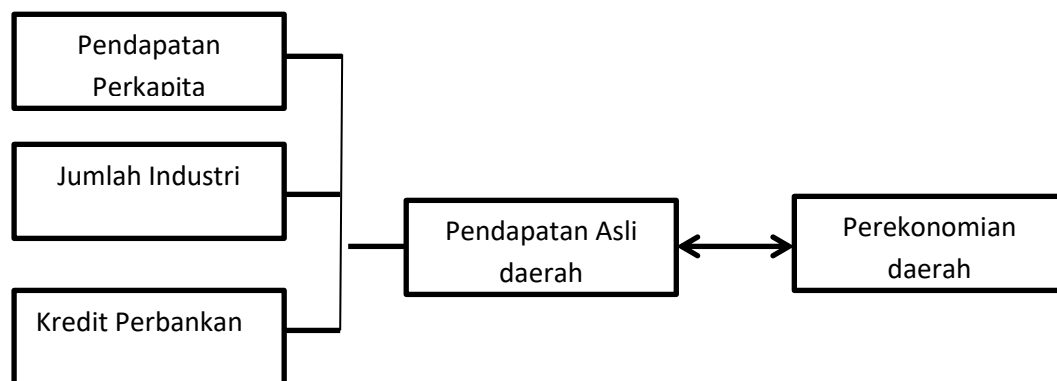
Paramasivan dan Selvam (2013) hasil penelitiannya bahwa Usaha Mikro, Kecil dan menengah merupakan tulang punggung pembangunan ekonomi negara menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan lokal serta tuntutan global yang memiliki keunikan karakter dari produk dan jasa.

2.3. Karangka Pikir

Untuk mewujudkan kemandirian keuangan daerah maka diupayakan menggali sumber-sumber potensi penerimaan daerah. Salah satu bentuk penerimaan daerah yaitu meningkatkan penerimaan asli daerah. Dalam penelitian ini mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi PAD.

Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara teknis faktor tersebut akan berhubungan dengan instrument penerimaan PAD yang diperbolehkan menurut UU No 28 tahun 2008 yang berkaitan dengan pajak dan retribusi. Namun secara makro penerimaan PAD berhubungan pula dengan faktor eksternalitas seperti infrastruktur daerah, Investasi, wajib pajak dan UMKM dimana tumbuhkembangnya akan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penumbuhkembangan PAD mempunyai hubungan dengan Perkembangan ekonomi sehingga akan terwujudnya kemandirian Keuangan Daerah. Skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 3.1. Skema Kerangka Pikir



2.4. Hipotesis

1. Pendapatan daerah dipengaruhi oleh pendapatan daerah, jumlah industri, kredit perbankan
2. Terdapat hubungan pendapatan Asli daerah dengan Perekonomian daerah

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Kabupate/kota di provinsi Jambi
2. Untuk menganalisis hubungan pendapatan asli daerah dengan Perekonomian daerah provinsi Jambi

3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis : merumuskan faktor yang berperan dalam pendapatan asli daerah dalam ranah ilmu keuangan daerah
2. Manfaak Praktisi : Masukan bagi pemerintah kabupaten kota untuk merumuskan kebijakan peningkatan pendapatan daerah guna membiayai pembangunan daerah.

BAB IV. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Data Sekunder dan obeservasi. Yang dimaksud dengan metode penelitian Analisis Data Sekunder adalah suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah teknik uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan yang bersumber dari instansi terkait.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu data terdiri dari dua bagian yaitu: *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data tahunan yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dan *cross section* adalah kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Sumber data dari Badan Statistik Provinsi Jambi dan instansi terkait yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun data yang digunakan bersumber dari data kabupaten/kota tentang:

1. Pendapatan perkapita Daerah kabupaten/kota
2. Jumlah Industri kabupaten/kota
3. Kredit investasi kabupaten/kota
4. Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota

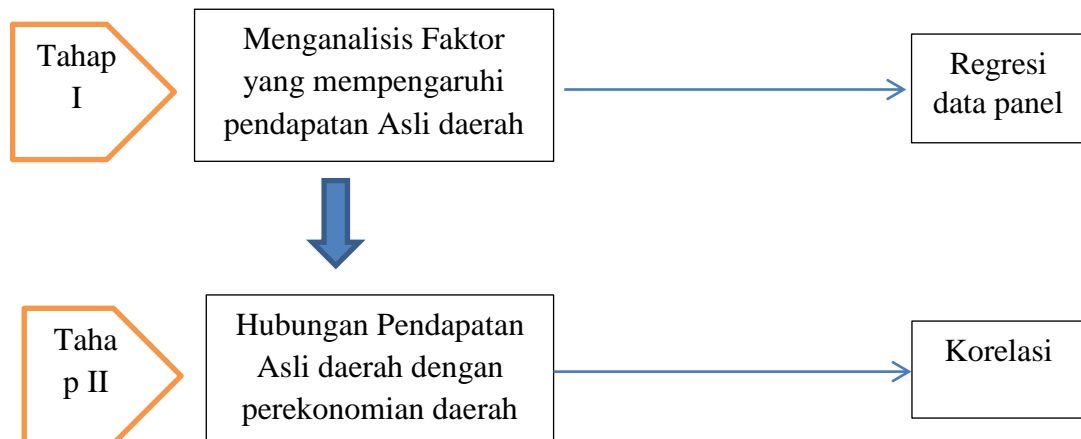
4.3 Tahapan Penelitian

Penelitian Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Hubungannya terhadap Perekonomian daerah kabupaten/kota Di Provinsi Jambi akan dilakukan selama 7 (tujuh) bulan dengan 2 kategori tahapan kegiatan. Kedua kategori tersebut adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Asli daerah kabupaten/kota di provinsi Jambi memakai model Analisis Regresi Data Panel
2. Menganalisis hubungan pendapatan daerah kabupaten/kota di provinsi Jambi menggunakan analisis korelasi

Hubungan setiap tahapan kegiatan dengan keluaran akan tergambar dalam Bagan Penelitian secara keseluruhan. Bagan alur tersebut disajikan pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1. Bagan Penelitian



4.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengamati 10 kabupaten (Batang hari, Sarolangun, Merangi, Bungo, Muaro Jambi, Tebo, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sungai Penuh, Kerinci) dan 1 kota (Jambi) di provinsi Jambi dengan menggunakan data sekunder tahun 2015-2019.

4.5. Model Analisis Data

4.5.1. Model Analisis Pertama

Untuk menjawab tujuan pertama model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + e$$

Dimana :

Y	=	Pendapatan Asli Daerah
X1	=	Pendapatan perkapita
X2	=	Jumlah Industri
X3	=	Kredit Perbankan
i	=	jumlah observasi di Provinsi Jambi => 11
t	=	Tahun data observasi (Tahun/deret waktu) => 10 tahun
β_i	=	koefisien (banyaknya peubah bebas) => 1,2,3
e	=	komponen error term

Berdasarkan variasi-variasi asumsi yang dibentuk, terdapat tiga pendekatan dalam perhitungan model regresi data panel, yaitu:

1. *Metode common-constant (Polled Ordinary Least Square/PLS)*

Pendekatan PLS ini digunakan metode OLS biasa. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana. Dalam estimasinya diasumsikan bahwa setiap unit individu memiliki intersep dan slope yang sama (tidak ada perbedaan pada dimensi waktu). Dengan kata lain, regresi panel data yang dihasilkan akan berlaku untuk setiap individu.

2. *Metode Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*

Pada metode FEM, Intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnnya dapat digunakan pengubah Dummy, sehingga metode ini dikenal dengan model least Square Dummy Variabel (LSDV).

3. *Metode Random Effect (Random Effect Model/REM)*

Berbeda dengan metode FEM, Pada Metode REM, β_{0I} tidak lagi dianggap konstan, namun dianggap sebagai peubah *random* dengan suatu nilai rata-rata dari β_1 (tanpa subscript I).

Pemilihan Model Regresi Data Panel:

1. Pemilihan antara model PLS dengan FEM

Untuk mengetahui apakah model FEM lebih Baik dibandingkan Model PLS dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM dapat dilakukan dengan Uji statistic F, Pengujian seperti ini dikenal dengan istilah *Uji Chow* atau *Likelihood Test Ratio*. Hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah intersep dan slope adalah sama. Adapun uji F statisticnya adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / n - 1}{(RSS_2) / (nT - n - k)}$$

Dengan n adalah jumlah individu, T merupakan jumlah periode waktu dan K adalah banyaknya parameter dalam model FEM: serta RSS1 dan RSS2 berturut turut adalah *residual sum of square* untuk model PLS dan model FEM.

Nilai statistic F akan mengikuti distribusi statistic F dengan derajat bebas sebesar n-1 untuk *numerator* dan sebesar nT-k untuk *denominator*. Jika nilai statistic F lebih besar dari nilai F table pada tingkat signifikan tertentu, hipotesis nol akan di tolak, yang berarti asumsi koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku, sehingga teknik regresi data panel dengan FEM lebih baik dari model regresi data Panel dengan PLS.

2. Pemilihan antara PLS dengan REM

Untuk mengetahui apakah model REM lebih baik dibandingkan model PLS dapat dilakukan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) yang dikembangkan oleh Bruesc-Pagan. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari PLS. Hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah intersep bukan merupakan peubah *random* ataustokastik, dengan kata lain varian dari residual pada persamaan bernilai nol.

Adapun nilai statistic LM di hitung berdasarkan formulasi sebagai berikut

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \{e_{it}\}^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]$$

Dimana n adalah jumlah individu, T merupakan jumlah periode waktu dan e_{it} adalah residual metode PLS. Uji LM ini didasarkan oleh distribusi *Chi-square* dengan derajat bebas sebesar 1. Jika hasil statistic LM lebih besar dari nilai kritis statistic *chi-square*, maka hipotesis nol akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode REM.

3. Pemilihan antara Model FEM dengan REM

Untuk mengetahui apakah model Fixed effect lebih baik dari pada model Random Effect, digunakan uji *Hausman*. Dengan mengikuti criteria Wald, nilai Statistik *Hausman* ini akan mengikuti distribusi *chi-square* sebagai berikut :

$$W = x^2(K) = \{\widehat{\beta}, \widehat{\beta}_{GLS}\}' \Sigma^{-1} \{\widehat{\beta}, \widehat{\beta}_{GLS}\}$$

Statistic uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistic *chi-square* dengan derajat bebas sebanyak jumlah peubah bebas (p). hipotesis nol ditolak jika nilai statistic *Hausman* lebih besar dari pada nilai statistic *chi-square*, hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model FEM.

Pemilihan Model regresi panel data.

1. Uji Chow untuk memilih antara Model PLS dengan FEM

Pengujian menggunakan *chow- test / likelihood ratio test*, yaitu :

H_0 = Model mengikuti pool

H_1 = Model mengikuti Fixed

Pengujian dilakukan dengan menunjukan baik F test maupun *Chi- square* signifikan dari alfa %5.

2. Uji Hausman untuk memilih antara Model REM dengan FEM

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = *Random Effect (individual Effect Uncorelated)*

H_1 = *Fixed Effect*

Dengan statistic uji : $X^2_{hit} = (b - \beta)' \text{Var} (b - \beta)^{-1} (b - \beta)$

Di mana : $b = \text{koefisien random effect}$ $\beta = \text{koefisien fixed effect}$

Keputusan : tolak H_0 jika $\chi^2_{hit} \geq \chi^2(k, \alpha)$ atau $p\text{-value} \geq \alpha$

Dimana $k = \text{jumlah koefisien (slope)}$

4.5.2. Model Analisis Kedua

Untuk menganalisis hubungan Pendapatan Asli daerah dengan Perekonomian daerah maka digunakan model analisis korelasi pearson (r person). Adapun formula matematis dari model tersebut adalah.

$$r = \frac{(n \cdot \sum yz) - (\sum y) \cdot (\sum z)}{\sqrt{[n \cdot (\sum y^2) - (\sum y)^2] \cdot [n \cdot (\sum z^2) - (\sum z)^2]}}$$

Dimana:

- r = korelasi person
- y = Pendapatan Daerah kabupaten/kota
- z = Ekonomi Daerah
- $\sum yz$ = jumlah perkalian variabel y dan z
- $\sum y$ = jumlah Pendapatan daerah
- $\sum z$ = jumlah ekonomi daerah
- $\sum y^2$ = jumlah pangkat 2 nilai variabel y
- $\sum z^2$ = jumlah pangkat 2 nilai variabel z
- $(\sum x)^2$ = jumlah nilai variabel x pangkat 2
- $(\sum y)^2$ = jumlah nilai variabel y pangkat 2
- n = banyak sampel

Tabel 3.1 Kriteria Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Sumber Ridwan (2005)

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh tiga variabel tidak terikat (independent) yaitu, pendapatan perkapita, jumlah industri dan kredit perbankan terhadap variabel terikat (dependent) yaitu pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel tidak terikat (independent) terhadap variabel terikat (dependent) adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. maka model regresinya data panel yang terdiri atas tiga pendekatan yaitu model Pooled Least Squares, Model Fixed Effect dan model random effect. Untuk menentukan model mana yang paling tepat maka digunakan pengujian model.

5.1.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model regresi data panel terbaik yang akan digunakan ada tiga metode pengujian yang biasa digunakan yaitu uji chow, uji hausman, dan uji LM.

A. UJI CHOW

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect Model* (CEM) ataukah *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika nilai probabilitas (Prob) untuk cross-section F, jika nilainya $> 0,05$ (pada $\alpha=5\%$) maka model yang terpilih

adalah CEM, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah FEM. Hasil pengujian data dengan Uji Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: DAERAH
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.285262	(10,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.173301	10	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 08/28/21 Time: 11:59
Sample: 1 5
Included observations: 5
Cross-sections included: 11
Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.15E+10	5.03E+09	-2.297360	0.0257
X2?	116455.1	70104.21	1.661171	0.1028
X3?	5.60E+08	2.37E+08	2.360610	0.0221
X4?	17212.21	1181.183	14.57201	0.0000
R-squared	0.937511	Mean dependent var		3.80E+10
Adjusted R-squared	0.933835	S.D. dependent var		5.05E+10
S.E. of regression	1.30E+10	Akaike info criterion		49.48431
Sum squared resid	8.62E+21	Schwarz criterion		49.63030
Log likelihood	-1356.819	Hannan-Quinn criter.		49.54077
F-statistic	255.0461	Durbin-Watson stat		1.092132
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tampilan di atas cukup perhatikan tabel yang paling atas saja, terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,0000 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

B. UJI HAUSMAN

Pengujian dalam analisis ini menggunakan Hausman test atau uji Hausman untuk mengetahui kesesuaian model dari ketiga metode teknik estimasi data panel. Uji Hausman adalah pengujian statistik sebagai dasar dalam pemilihan model menggunakan fixed effect dan random effect. Statistik uji hausman mengikuti *chi square* dengan *degre of freedom* sebanyak jumlah variabel bebas dari model. Dengan ketentuan H0 dari uji hausman yaitu random effect dan H1 dari fixed effect. Apabila dari hasil Hausman test menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya > dari tingkat signifikansi 0.05. Sehingga dengan demikian hipotesis nol ditolak dan model yang digunakan fixed effect. Hasil test dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DAERAH

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.738687	3	0.4337

Dari tampilan di atas perhatikan nilai probabilitas (Prob.) Cross-section random. Jika nilai prob > 0,05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dan terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,4337 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan dengan model REM.

5.1.2. ESTIMASI RANDOM EFFECT MODEL

Dengan terpilihnya

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/28/21 Time: 12:00
 Sample: 1 5
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 55
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.39E+10	7.91E+09	-1.752825	0.0856
X1?	150141.3	108703.2	1.381203	0.1732
X2?	1.04E+09	3.52E+08	2.945347	0.0049
X3?	14847.34	1823.460	8.142398	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BATANGHARI--C	-1.40E+10			
_BUNGO--C	1.36E+09			
_KERINCI--C	6.95E+09			
_KOTAJAMBI--C	1.02E+10			
_MERANGIN--C	-2.66E+09			
_MUAROJAMBI--C	-1.73E+10			
_SAROLANGUN--C	1.67E+10			
_SUNGAIPENUH--C	2.51E+09			
_TANJABBARAT--C	-3.73E+09			
_TANJABTIMUR--C	4.54E+09			
_TEBO--C	-4.51E+09			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.14E+10	0.6331
Idiosyncratic random			8.70E+09	0.3669
Weighted Statistics				
R-squared	0.814053	Mean dependent var		1.22E+10
Adjusted R-squared	0.803115	S.D. dependent var		1.96E+10
S.E. of regression	8.68E+09	Sum squared resid		3.84E+21
F-statistic	74.42414	Durbin-Watson stat		2.439162
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.931919	Mean dependent var		3.80E+10
Sum squared resid	9.39E+21	Durbin-Watson stat		0.997739

Berdasarkan hasil olah data panel dengan *Random Effect Model* (REM) terlihat bahwa secara overall variabel pendapatan perkapita, jumlah industri dan

kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada $P = 0.0000$. Sedangkan secara parsial, variabel yang signifikan adalah jumlah industri ($\text{Prob} = 0.0049$) dan kredit perbankan (0.0000) terhadap Pendapatan asli daerah. Untuk variabel pendapatan perkapita tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah ($\text{Prob} = 0.1732$).

Model persamaan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah :

$$Y = -1.39E+10 + 150141 \cdot X1_{it} + 1.04E+09 \cdot X2_{it} + 14847.34 \cdot X3_{it} + e$$

Variabel	t-Statistik	Prob.
C	-1.752825	0.0856
X1	1.381203	0.1732
X2	2.945347	0.0049
X3	8.142398	0.0000

Untuk menghitung intersep (β_0) koefisien pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi dapat dirumuskan :

intersep individu kab/kota i = intersep keseluruhan (β_0) + intersep ke i (β_{0i})

Hasil perhitungan intersep belanja operasional kabupaten/kota dapat diperoleh sebagai berikut :

β_0 untuk BATANGHARI	-1.39E+10	-	1.40E+10	=	-2,79E+10
β_0 untuk BUNGO	-1.39E+10	-	1.36E+09	=	1,53E+10
β_0 untuk KERINCI	-1.39E+10	+	6.95E+09	=	2,09E+10
β_0 untuk KOTAJAMBI	-1.39E+10	+	1.02E+10	=	-3,7E+09
β_0 untuk MERANGIN	-1.39E+10	-	2.66E+09	=	-1,12E+10
β_0 untuk MUAROJAMBI	-1.39E+10	-	1.73E+10	=	-3,12E+10
β_0 untuk SAROLANGUN	-1.39E+10	+	1.67E+10	=	2,8E+09
β_0 untuk SUNGAIPENUH	-1.39E+10	-	2.51E+09	=	-1,64E+10
β_0 untuk TANJABBARAT	-1.39E+10	-	3.84E+09	=	-1,77E+10

β_0 untuk TANJABTIMUR	--1.39E+10	+	2.20E+09	=	-1,17E+10
β_0 untuk TEBO	--1.39E+10	-	2.52E+09	=	-1,64E+10

Dari hasil persamaan regresi diatas secara keseluruhan maka variabel tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut :

1. Nilai koefisien β_0 untuk Kabupaten/Kota sebesar -1.39E+10 artinya, apabila pada periode 2015-2019 tidak terjadi perubahan variabel (X_1 , X_2 , X_3) atau dengan asumsi konstan, maka Y untuk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi adalah menurun sebesar 13.90 juta rupiah.
2. Nilai koefisien regresi variabel X_1 (β_1) diperoleh nilai sebesar 150141.3 artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan X_1 sebesar 1 juta rupiah, maka akan meningkatkan Y sebesar 150141.3 rupiah dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (*Ceteris paribus*) atau tidak terjadi perubahan atau konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel X_2 (β_2) diperoleh nilai sebesar 1.04E+09 artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan X_2 sebesar 1 unit , maka akan meningkatkan Y sebesar 1.04E+09 rupiah dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (*Ceteris paribus*) atau tidak terjadi perubahan atau konstan. Hal ini membuktikan terjadinya flypaper effect pada belanja operasional di kabupaten/kota di Provinsi Jambi terjadi karena variabel DA (dana alokasi umum dan dana alokasi khusus) memiliki pengaruh positif signifikan dan memiliki elastisitas yang lebih besar dari sumber penerimaan lainnya.
4. Nilai koefisien regresi variabel X_3 (β_3) diperoleh nilai sebesar 14847.34 artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan X_3 sebesar 1 rupiah, maka

akan menaikkan Y sebesar 14847.34 juta rupiah dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (*Ceteris paribus*) atau tidak terjadi perubahan atau konstan.

Dari hasil diatas terlihat pemerintah daerah kabupaten/kota Provinsi Jambi masih bergantung terhadap variabel independent yaitu variabel (X_2 , dan X_3) dalam memenuhi naik atau turunnya variabel dependen yaitu variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan penambahan variabel X_1 kurang efektif dan tidak signifikan dalam meningkatkan atau menurunkan variabel Y selama periode 2015-2019.

Dengan teknik estimasi Random Effect dari data panel ini juga dapat melihat perbedaan 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi dalam mengelolah variabel Y. Perbedaan itu dapat dilihat dari perbedaan koefisien β_0 (intersep) antar kabupaten/kota. Dalam hal ini Kabupaten Sarolangun memiliki β_0 (intersep) tertinggi sebesar **3,17E+10** artinya bila mana ada perubahan variabel (X_1 , X_2 , X_3) baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kabupaten **Sarolangun** mendapatkan pengaruh individu terhadap Y sebesar **31.700 juta rupiah** dari Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi dalam periode tahun 2015-2019. Tingginya nilai intersep **Kabupaten Sarolangun** disebabkan kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam seperti hutan lindung, hutan adat, hutan konversi dan taman nasional serta kaya akan bahan galian tambang yang belum seluruhnya dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan secara optimal seperti batu bara, semen di bukit bulan, emas di batang asai, minyak bumi (fosil) di Kecamatan Cermin Nan Gedang dan potensi lainnya. Selain itu juga, Kabupaten Sarolangun juga memiliki objek wisata yang umumnya adalah objek wisata alam, selain itu juga wisata ziarah dan rohani, wisata minat khusus, wisata budaya dan wisata sejarah serta berbagai atraksi kesenian daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

Sebaliknya Kabupaten Merangin memiliki β_0 (intersep) terendah sebesar 1,84E+10 artinya bila mana ada perubahan variabel (X_1 , X_2 , X_3) baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kabupaten Merangin mendapatkan pengaruh individu terhadap Y sebesar 18.400 juta rupiah dari Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi dalam periode tahun 2015-2019. Rendahnya nilai intersep disebabkan Kabupaten Merangin terbentuk dari pemekaran Kabupaten Sarolangun Bangko menjadi wilayah Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Terbentuknya Kabupaten Merangin adalah berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 54 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun. Dalam hal ini Kabupaten Merangin sebagai kabupaten induk tetap dengan Ibukota Pemerintahan di Kota Bangko, yang dulunya juga merupakan ibukota Kabupaten Sarolangun Bangko sebelum dimekarkan.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat upaya peningkatan variabel Y di daerah pemerintah daerah Kabupaten Sarolangun untuk mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki untuk pembangunan pada sektor-sektor yang produktif di daerah dengan meningkatkan variabel Y. Sedangkan sebaliknya Kabupaten Merangin sebagai kabupaten induk kurang mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki untuk sektor-sektor produktif melainkan digunakan untuk alokasi lainnya yang bersifat konsumtif yang tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat daerah kurangnya upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan Y.

5.2.2. Analisis hubungan pendapatan asli daerah dengan Perekonomian daerah provinsi Jambi

Untuk melihat hubungan pendapatan asli daerah dengan perekonomian daerah kabupaten kota di provinsi Jambi maka digunakan matrik korelasi PAD dengan perekonomian daerah kabupaten kota dengan menggunakan program eviews 8. Hasil olahan program tersebut berupa matrik hubungan disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 5.3. Matrik Hubungan PAD dan Perekonomian Daerah kabupaten/kota di provinsi Jambi

	BATAN GHARI	BUNGO	KERI NCI	KOTA JAMBI	MERAN GIN	MUARO JAMBI	SARO LANG UN	SUNGAI PENUH	TANJAB BARAT	TANJAB TIMUR	TEBO
BATANG HARI	1,000	0,731	0,330	0,977	0,187	0,812	0,557	-0,211	0,569	-0,164	-0,382
BUNGO	0,731	1,000	0,476	0,783	0,424	0,882	0,030	0,133	0,631	0,311	-0,170
KERINCI	0,330	0,476	1,000	0,242	0,953	0,138	0,367	-0,074	0,936	0,753	0,331
KOTA JAMBI	0,977	0,783	0,242	1,000	0,079	0,842	0,373	-0,259	0,464	-0,232	-0,523
MERAN GIN	0,187	0,424	0,953	0,079	1,000	0,130	0,349	0,219	0,913	0,896	0,588
MUAROJ AMBI	0,812	0,882	0,138	0,842	0,130	1,000	0,199	0,279	0,423	0,014	-0,186
SAROLA NGUN	0,557	0,030	0,367	0,373	0,349	0,199	1,000	-0,031	0,550	0,003	0,249
SUNGAI PENUH	-0,211	0,133	-0,074	-0,259	0,219	0,279	-0,031	1,000	0,078	0,492	0,752
TANJAB BARAT	0,569	0,631	0,936	0,464	0,913	0,423	0,550	0,078	1,000	0,670	0,337
TANJAB TIMUR	-0,164	0,311	0,753	-0,232	0,896	0,014	0,003	0,492	0,670	1,000	0,747
TEBO	-0,382	-0,170	0,331	-0,523	0,588	-0,186	0,249	0,752	0,337	0,747	1,000

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa pendapatan asli daerah mempunyai hubungan yang terhadap perekonomian antar kabupaten/kota di provinsi Jambi. Hubungan yang paling tinggi adalah kota Jambi dengan kabupaten Batanghari yaitu sebesar 97,7 %. Urutan kedua yang memiliki hubungan yang tinggi adalah kabupaten Kerinci dan kabupaten Merangin sebesar 95,3%. Artinya peningkatan PAD pada Kota Jambi berdampak terhadap kabupaten Batanghari. Hubungan peningkatan PAD terhadap perekonomian didaerah terjadi adanya peningkatan kontribusi pajak retribusi pasar. Hal ini terjadi karena kabupaten tersebut ikut menyamplai barang kebutuhan kota Jambi

dimana barang tersebut ikut memberikan kontribusi berupa retribusi pasar. Begitu juga sebaliknya.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik butiran simpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang signifikan mempengaruhi pendapatan asli daerah kabupaten kota di provinsi Jambi adalah jumlah industri dan kredit perbankan. Sedangkan untuk pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah kota Jambi.
2. Pendapatan asli daerah mempunyai hubungan yang tinggi terhadap perekonomian daerah pada kabupaten kota di provinsi Jambi. Tingkat hubungan yang tinggi ditunjukkan oleh Kota Jambi dengan kabupaten Bungo.

6.2. Saran

Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah kabupaten kota di provinsi Jambi perlu dilakukan :

1. Pemerintah kabupaten kota perlu menumbuhkembangkan industri sebagai objek potensi yang potensial dalam penerimaan PAD melalui penerimaan pajak retribusi daerah
2. Perlu ada kerjasama antar sesama kabupaten kota untuk menumbuhkan sentra ekonomi yang potensial untuk penerimaan PAD

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A (2007). *Akuntansi Sektor Publik*. Akuntansi Keuangan Daerah. Salemba Empat. Jakarta
- Lutfiyah, (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol 4 No. 2
- Lypsey (1997). Pengantar Makro Ekonomi. Jilid dua. Bina Rupa. Aksara. Jakarta.
- Kurniawan, A.I. - Militina, T & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh Investasi Swasta dan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan manajemen*. Vo. 13 No. 2
- Mankiw, N. G. (2000). Teori Makro Ekonomi. Erlangga. Jakarta
- Putri, P. I. (2014). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *Journal of Economics and Policy*. 7(2).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/3892/3534>
- Paramasivan, C. P & Mari S. (2013). Progress and Performance of Micro, Small and Medium Entreprises in India. *International Journal of Manajement Studies*, 2(4).
- Setiawan, B. (2020). Analisis Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan-P2 serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi. Tesis. Universitas Jambi.
- Sutha, (2000). Menuju Pasar Modal Modern. Yayasan Sad Satria Bakhti, Jakarta